

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor penghasil pangan sumber protein utama di Indonesia yaitu ternak unggas, itik merupakan salah satu unggas yang banyak diminati oleh masyarakat. Di Indonesia populasi itik saat ini terus naik dari waktu ke waktu, jumlah populasi itik di Indonesia mencapai 58.351.458 ekor pada tahun 2022 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2022). Tetapi jumlah tersebut hanya mencukupi 70% memenuhi akan kebutuhan konsumsi per tahun. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya dan belum mencukupi kebutuhan penyediaan *Day Old Duck* (DOD). Terbatasnya penyediaan bibit DOD secara kontinu dalam jumlah besar dipengaruhi oleh produksi telur itik.

Kurangnya pasokan DOD dalam jumlah besar menyebabkan kebutuhan bibit itik belum bisa terpenuhi disebabkan kurangnya pembibitan (*breeding*) dan penetasan (*hatchery*) modern dalam skala besar. Pembibitan dan penetasan itik yang ada saat ini mayoritas dikembangkan oleh peternakan rakyat dan ternaknya terbatas hanya dalam skala kecil (Dewanti dkk., 2014). Kondisi pemenuhan kebutuhan tersebut masih belum terkomersialisasi dengan baik seperti pada usaha pembibitan dan penetasan pada ayam ras. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas itik yaitu dengan memperbaiki manajemen penetasan. Penetasan memiliki tujuan untuk menghasilkan DOD yang berkualitas dari suatu proses biologis yang ada di dalam telur.

Bobot badan induk itik merupakan salah satu faktor dalam pemilihan bibit untuk menghasilkan DOD yang berkualitas. Perbedaan bobot badan induk berpengaruh terhadap bobot telur yang dihasilkan, semakin beragam bobot induk yang berada pada satu kelompok, maka semakin seragam pula bobot telur yang dihasilkan (Prasetyo dkk. 2006). Bobot badan induk yang baik akan memberikan produksi telur yang tinggi (Ismoyowati dkk., 2006). Untuk mendapatkan hasil produksi telur yang baik, harus adanya perhatian pada awal produksi seperti umur induk saat pertama bertelur, bobot badan induk saat pertama bertelur dan bobot

telur pertama. Bobot badan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian produksi telur. Induk dengan bobot yang lebih berat akan lebih cepat mengalami puncak produksi dibandingkan dengan bobot ringan dikarenakan variabilitas dan kematangan seksual sehingga mengakibatkan produksi yang cepat pada itik berat dan lambat pada itik yang ringan (Yusri, 2015). Semakin besar bobot badan itik akan menghasilkan telur dengan ukuran yang lebih besar dari pada itik yang bobot badannya lebih ringan (Sopiyana dkk., 2011). Bobot telur tetas memiliki korelasi positif terhadap bobot tetas. Menurut (Solihat dkk., 2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi bobot telur yaitu faktor – faktor seperti dewasa kelamin, umur itik, bangsa, manajemen pemeliharaan dan lingkungan. Bobot telur akan mempengaruhi tingginya daya tetas dan bobot tetas (Hafsah dkk., 2008). Seleksi adalah dasar utama pemuliaan ternak yang dilakukan untuk meningkatkan mutu genetik menjadi lebih baik (Nurgiartiningsih, 2017). Seleksi telur merupakan upaya untuk mendapatkan bibit unggul. Salah satu bentuk seleksi telur yaitu seleksi bobot telur. Bobot telur yang digunakan dalam penetasan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Semakin berat bobot telur maka akan menghasilkan anakan yang berat pula. Keberhasilan penetasan dapat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu daya tetas dan bobot tetas.

Menurut (Yuniarinda dkk., 2019) Sebanyak 253 butir telur yang diperoleh dari 48 ekor itik Magelang generasi ke-4 (G4) dibagi menjadi 3 kelompok yaitu berat (73,2 - 78,0 g), sedang (68,3 - 73,1 g), dan ringan (63,4- 68,2 g) sebagai perlakuan dengan jumlah telur (n) 120 butir pada setiap kelompok memberikan pengaruh nyata terhadap bobot tetas tetapi tidak berpengaruh terhadap daya tetas yang diperoleh. Persentase daya tetas yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 44,19% yang berasal dari berat telur paling besar yakni 73,2 – 78,0 g, daya tetas yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan penelitian (Kadri, 2018) yang melaporkan daya tetas telur itik Magelang (G3) umur 6 bulan mencapai 58,59%. Berdasarkan informasi tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bobot telur tetas yang berbeda terhadap daya tetas dan bobot tetas yang dihasilkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bobot telur tetas yang digunakan dan *strain* itik yang berbeda

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh dari bobot telur tetas terhadap daya tetas DOD (*Day Old Duck*) itik hibrida (*Anas platyrhynchos domesticus*) ?
2. Bagaimana pengaruh dari bobot telur tetas terhadap bobot tetas DOD (*Day Old Duck*) itik hibrida (*Anas platyrhynchos domesticus*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pengaruh bobot telur tetas terhadap daya tetas DOD (*Day Old Duck*) itik hibrida (*Anas platyrhynchos domesticus*)
2. Mengetahui bagaimana pengaruh bobot telur tetas terhadap bobot tetas DOD (*Day Old Duck*) itik hibrida (*Anas platyrhynchos domesticus*)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan bagi sektor penetasan unggas khususnya itik hibrida terkait hubungan anatar bobot telur tetas terhadap daya tetas dan bobot tetas DOD (*Day Old Duck*)
2. Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi para praktisi peternak yang akan menggunakan judul ini